

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terlahir dalam kondisi yang baik merupakan harapan bagi setiap manusia. Namun tidak semua orang dapat menerima harapan tersebut, karena terdapat orang-orang yang memiliki keterbatasan dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak atau biasa disebut penyandang disabilitas (UU No.8 Tahun 2016 pasal 1).

Laporan Unicef (2013) menyebutkan di banyak negara, respon terhadap situasi anak penyandang disabilitas mengalami keterbatasan pada institusionalisasi dengan pilihan di tinggalkan atau diterlantarkan. Dalam hal ini dapat menyebabkan korban kehilangan makna hidup (Lestari, dkk, 2017). Kegagalan dalam menemukan makna hidup biasanya terjadi penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*) yang dapat mempengaruhi interaksi individu dengan orang lain. Apalagi, perkiraan jumlah penyandang disabilitas di seluruh dunia ini semakin hari semakin bertambah seiring dengan bertambahnya usia populasi dunia maupun penyebaran penyakit kronis yang cukup pesat (Ekawati, 2014).

Menurut data dari Susenas (Bulletin Kemenkes RI, 2014) pada tahun 2012 penyandang disabilitas khususnya tunarungu mencapai angka 7,78% jiwa

di Indonesia. Sedangkan menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2012 menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki 72.283 jiwa penyandang tunarungu dan di kota Malang sendiri berdasarkan BPS tahun 2016 jumlah penyandang disabilitas sebanyak 1.397 dimana memiliki jumlah terbanyak kedua setelah lanjut usia terlantar pada permasalahan Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Tunarungu menurut Arifin (2015) adalah seorang anak yang mengalami kerusakan pada satu atau lebih pada organ telinga luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Akibat dari ketidakmampuan untuk mendengar, penyandang tunarungu memiliki hambatan-hambatan.

Selain itu, hambatan yang dimiliki penyandang tunarungu adalah dalam hal kehidupan sosialnya. Sejatinya, manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan, sehingga penting bagi setiap individu untuk memiliki hubungan sosial yang baik.

Namun, menurut Sumertna 2013, anak tunarungu memiliki gangguan pendengaran yang dapat mengakibatkan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Hal ini akan berakibat pada ketidakstabilan pada emosinya, sehingga tidak dapat beradaptasi dengan baik, hal ini berdampak pada penurunan harga diri pada tunarungu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fazria (2016) didapatkan hasil korelasi Pearson (1-tailed), diketahui nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,533$

dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$) artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan harga diri remaja tunarungu. Selain itu, penyesuaian yang baik di lingkungan sekitar, juga berdampak pada peningkatan harga diri, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyawati (2009) bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan ($r = 0,752$; $p = 0,000$) antara penyesuaian sosial dengan harga diri. Hal ini berarti bahwa makin baik penyesuaian sosialnya maka makin tinggi harga dirinya dan tunarungu dapat dikatakan memiliki adaptasi dengan lingkungan yang baik.

Disfungsi pendengaran juga membuat anak tunarungu mengalami keterlambatan alam perkembangan sosio-emosi. Mereka mengalami kesulitan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain (Brown dan Remine, Prescott, dan Rikards, 200). Sehingga mereka lebih sering menghasilkan emosi yang negatif. (dalam Lelyana, 2017). Hal ini yang membuat tunarungu memiliki masalah dalam adaptasi atau interaksi sosialnya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Most, (2007). Kegagalan anak tunarungu dalam interaksi social memiliki andil yang cukup besar untuk kehidupan jangka panjang mereka. Mereka yang mengalami penolakan saat berinteraksi dengan teman sebayanya akan merasa kesepian yang berkepanjangan. Sehingga tunarungu mengalami penurunan pada harga dirinya. Harga diri diperlukan untuk melihat sejauh mana seseorang merasa diterima oleh lingkungan sosialnya. Semakin tinggi harga diri yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa dia merasa diterima dan menyatu dengan orang-orang disekitarnya (Fazria, 2016). Harga diri adalah penilaian individu tentang pencapaian diri dengan menganalisa seberapa jauh perilaku

sesuai dengan ideal diri. Pencapaian ideal diri atau cita-cita/ harapan langsung menghasilkan perasaan berharga (Ernawati dkk, 2009).

Menggunakan *writing therapy* tunarungu dapat menuliskan apapun yang dirasakannya. Terapi menulis adalah sebuah terapi yang menggunakan penulisan yang bersifat ekspresif untuk mengungkapkan sesuatu perkara yang terpendam. Menulis ekspresif merupakan ungkapan terdalam dari pikiran dan perasaan atau kegiatan menuliskan pikiran dan perasaan terdalam tentang suatu peristiwa traumatis atau pengalaman emosi yang pernah dialami (Pennebaker, 2008). *Writing Therapy* merupakan sebuah proses terapi dengan menggunakan metode menulis ekspresif untuk mengungkapkan pengalaman emosional dan mengurangi stress yang dirasakan individu sehingga dapat membantu memperbaiki kesehatan fisik, menjernihkan pikiran, memperbaiki perilaku dan menstabilkan emosi. Ekspresif emosional merupakan ekspresi natural dari emosi yang sebenarnya (Qanitatin, 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat Fikri bahwa, manfaat dari *writing therapy* adalah meningkatkan pemahaman bagi diri sendiri maupun orang lain dalam bentuk tulisan dan literatur lain, meningkatkan kreatifitas, ekspresi dan harga diri, memperkuat kemampuan komunikasi dan interpersonal, mengekspresikan emosi yang berlebihan (katarsis) yang menurunkan ketegangan, dan meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi masalah dan beradaptasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dengan adanya *writing therapy* untuk meningkatkan harga diri dan kestabilan emosi pada tunarungu dengan cara mensosialisasikan terapi ini pada tunarungu. Maka,

peneliti bermaksud ingin meneliti mengenai “Penerapan *Writing Teraphy* pada Penyandang Tuna Rungu terhadap Peningkatan Harga Diri melalui Jourty Application”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah, yaitu: “**Bagaimanakah Penerapan *Writing Teraphy* pada Penyandang Tunarungu terhadap Peningkatan Harga Diri melalui *Jourty Application*?”**”

1.3 Tujuan

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mengidentifikasi harga diri sebelum dan sesudah menerima *writing therapy* dan *jourty application*
2. Mengembangkan model aplikasi *writing therapy* melalui *jourty application*.
3. Efektivitas *writing therapy* dan *jourty application* terhadap peningkatan harga diri

1.4 Manfaat

Melalui penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran, bahan masukan, dan tambahan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikososial pada remaja tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penyandang tunarungu

Melalui penelitian ini dapat berfungsi sebagai terapi bagi penyandang tunarungu dalam mengatur keseimbangan emosi dan meningkatkan harga dirinya. Sehingga, tunarungu dapat melaksanakan peran sosialnya dengan maksimal.

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai penerapan *writing therapy* pada tunarungu melalui sebuah aplikasi.

3. Bagi masyarakat

Melalui penelitian ini masyarakat dapat mengetahui bagaimana *writing therapy* yang baik dan benar untuk meningkatkan harga diri bagi penyandang disabilitas khususnya tunarungu. Sedangkan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting untuk peneliti selanjutnya mengenai penerapan *writing therapy* pada penyandang tunarungu terhadap peningkatan harga diri.